
EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM URBAN FARMING DI KELURAHAN MEDOKAN AYU KECAMATAN RUNGKUT KOTA SURABAYA

Maijun, Sasmito Jati Utama

Administrasi Publik, FISIP Universitas Hang Tuah
Email : fisip.uht@gmail.com

ABSTRACT

This research is a descriptive study using qualitative methods. The research is based on the phenomenon that was discovered a few obstacles in the implementation mechanism Urban Farming Program in the city of Surabaya. The research was conducted in the District Rungkut, where District Rungkut are districts with the highest number of poor families based on total area in 2010, and focused on the Village Medokan Ayu based on the total number of recipients of aid packages from 2009 to 2010.

The purpose of this study is to analyze how the effectiveness of the implementation of urban farming catfish aquaculture in the Village District Rungkut Sub Medokan Ayu Surabaya. The theory used is the theory of the effectiveness of programs that are used to determine the effectiveness of the implementation of the urban farming program. Data was collected by observation interviews, and analyzing the data contained in the photo archives and documentation activities in the Village Raising catfish Medokan Ayu. Conclusion

The results of this research is the implementation of the program overall urban farming catfish aquaculture in Sub Medokan Ayu less effective because the program has yet to impact on the welfare of the poor. It is seen from socialization activities, where dissemination activities have been carried out, but the understanding of program participants is low. thus resulting in a failure in the process of cultivation. Seen from the program's objectives have not been able to reduce poverty by fish farming activities, the program is still not optimal in a narrow land into productive land. Productive employment opportunities to the urban farming program implemented but not implemented sustainable society, and the purpose of the program in increasing the revenue has not yet been able to increase the incomes of the poor.

Keywords: Effectiveness, urban farming program, catfish farming

PENDAHULUAN

Ketika kota - kota besar tumbuh menjadi mega urban, maka salah satu masalah yang timbul adalah kemampuan kota untuk menyediakan layanan dan fasilitas publik yang memadai, antara lain lahan untuk pemukiman dan lapangan pekerjaan. Kota Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta tidak lepas dengan permasalahan serupa.

Tahun 2012 jumlah penduduk kota Surabaya mencapai 3,122,939 orang (<http://dispendukcapil.surabaya.go.id/beranda>). Dengan jumlah penduduk yang besar, Surabaya dihadapkan pada berbagai persoalan masyarakat, diantaranya adalah banyaknya pengangguran yang disebabkan melonjaknya jumlah penduduk yang tak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan. Dampak dari jumlah pengangguran yang tinggi adalah semakin rendah tingkat kesejahteraan masyarakat.

Masalah lain yang dihadapi Kota Surabaya adalah kemiskinan. Data Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) menyatakan bahwa angka kemiskinan di Surabaya relatif tidak berkurang dalam tiga tahun terakhir. Pada 2005, penduduk miskin di kota ini terdata 194,6 ribu orang (7,35%), tahun 2006 sebanyak 210,8 ribu orang (8,08%), dan tahun 2007 sebanyak 203,7 ribu orang (7,98%) dimana Kecamatan dengan jumlah rata-rata KK miskin tertinggi menurut wilayah kecamatan terluas tahun 2010 terdapat pada Kecamatan Rungkut dengan jumlah 158 KK/km², sedangkan yang terendah terdapat pada Kecamatan Pakal dengan jumlah KK sebanyak 55 /km² (Amin, 2010 : 3). Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan masyarakat yang menjadi prioritas perhatian pemerintah Kota Surabaya. Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut, salah satu program yang sedang dijalankan oleh Pemerintah Kota Surabaya – melalui Dinas Pertanian – adalah program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian (*Urban agriculture/urban farming*).

Tidak mudah bagi Pemerintah Kota Surabaya untuk menyediakan lahan pertanian tradisional mengingat padatnya hunian. Sebagai solusi, Pemerintah Kota Surabaya berusaha mendorong pemberdayaan masyarakat agar memanfaatkan lahan pekarangan atau lahan tidur untuk dijadikan usaha produktif, antara lain budidaya ikan dengan menggunakan kolam terpal. Lahan pekarangan merupakan lahan yang cukup potensial untuk dimanfaatkan sebagai pelaksanaan Program *urban farming* di perkotaan seperti Kota Surabaya. Data Dinas Pertanian Kota Surabaya tahun 2011 menunjukkan bahwa di Tahun 2008 konversi lahan pekarangan cukup luas yaitu seluas 17.635,64 ha, sedangkan pada tahun 2009 seluas 17.635,50 ha.

Sejak tahun 2009, Dinas Pertanian telah memberikan Paket Bantuan *Urban Farming* kepada 379 KK di Kecamatan Rungkut, dimana penerima Paket Bantuan tertinggi adalah Kelurahan Medokan Ayu. Namun, berdasar fakta yang ada di lapangan, masih ada kolam terpal yang kering dan dibiarkan begitu saja tanpa ada pengelolaan secara berkelanjutan. Fenomena ini menarik perhatian penulis untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar tujuan dari Program *urban farming* di wilayah tersebut telah tercapai, dan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang tercantum Kerangka Acuan Kerja. Dari sini, diharapkan dapat diketahui efektivitas dari pelaksanaan Program *urban farming*. Keberhasilan pelaksanaan Program *urban farming* selain diukur dari hasil panen raya saja, juga dilihat dari kontinuitas program. Dari program ini diharapkan dapat menambah penghasilan masyarakat miskin sehingga angka kemiskinan berkurang. Hasil yang diharapkan adalah untuk memenuhi gizi masyarakat miskin.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program *Urban Farming* di kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Efektivitas

Pencapaian hasil (efektivitas) yang dilakukan oleh suatu organisasi menurut Jones (1994) terdiri dari tiga tahap, yakni *input*, *conversion*, dan *output*. Input meliputi semua sumber daya yang dimiliki, informasi dan pengetahuan, bahan-bahan mentah serta modal. Dalam tahap input, tingkat efisiensi sumber daya yang dimiliki sangat menentukan kemampuan yang dimiliki. Tahap *conversion* ditentukan oleh kemampuan organisasi untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, manajemen dan penggunaan teknologi agar dapat menghasilkan nilai.

Budiani (2007:53) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

1. **Ketepatan sasaran program**, yaitu kesesuaian peserta program dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya
2. **Sosialisasi program**, yaitu kemampuan penyelenggara program melakukan sosialisasi, sehingga informasi pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya
3. **Tujuan program**, yaitu kesesuaian hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya
4. **Pemantauan program**

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Konsep permberdayaan masyarakat diyakini sebagai salah satu solusi untuk mengatasi tingginya angka pengangguran. Hal ini diungkapkan oleh Usman (2003:31), yang menyatakan bahwa :

“Negara berkembang termasuk Indonesia harus menjalankan kebijaksanaan pembangunan yang intinya adalah pembangunan ekonomi yang diarahkan pada penciptaan kesempatan kerja dalam bidang industri, pertanian dan jasa, yang sumber-sumbernya terdapat di daerahnya masing-masing”.

Pemberdayaan merupakan suatu proses mengembangkan, memandirikan, menswadayaikan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro Eko, 2002).

Konsep Pertanian Kota (*Urban Farming*)

Urban farming adalah suatu aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Hal utama yang menyebabkan munculnya aktivitas ini adalah upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi dan hobi (Enciety, 2011).

Model-model *urban Farming* :

-
1. Memanfaatkan lahan tidur dan lahan kritis
 2. Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Privat dan Publik)
 3. Mengoptimalkan kebun sekitar rumah
 4. Menggunakan ruang (*verticultur*).

Manfaat *urban farming*:

1. Memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah *reuse* dan *recycle*
2. Membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3 R (*reuse, reduse, recycle*) untuk pengelolaan sampah kota
3. Dapat menghasilkan O₂ dan meningkatkan kualitas lingkungan kota
4. Meningkatkan estetika kota
5. Mengurangi biaya dengan penghematan biaya transportasi dan pengemasan
6. Bahan pangan lebih segar pada saat sampai ke konsumen yang merupakan orang kota
7. Menjadi penghasilan tambahan penduduk kota.

(<http://www.surabaya.go.id/dinamis/?id=32>)

Kebijakan Publik

Kebijakan Publik adalah hasil merumuskan kebijaksanaan sebagai langkah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang aktor atau sejumlah aktor berkenaan dengan adanya masalah atau persoalan tertentu yang sedang dihadapi (Anderson dalam Wahab, 2005:3). Sedangkan menurut Edward III dan Sharkansky dalam Widodo (2001:190) Kebijakan Publik adalah apa yang dikatakan, dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah yang merupakan serangkaian tujuan dan sasaran dari program-program pemerintah. Istilah Kebijakan Publik disebutkan William N. Dunn menyebut istilah kebijakan publik dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kebijakan Publik*, pengertiannya sebagai berikut dan menyatakan bahwa Kebijakan Publik (*Public Policy*) adalah pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan-pilihan kolektif yang saling bergantung, termasuk keputusan-keputusan untuk tidak bertindak, yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintah (Dunn, 2003:132).

Dari beberapa definisi diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Kebijakan Publik merupakan respon suatu sistem politik melalui kekuasaan pemerintahan terhadap masalah-masalah dalam masyarakat. Dengan kata lain, Kebijakan Publik adalah keputusan pemerintah guna memecahkan masalah publik. Keputusan itu bisa berimplikasi pada tindakan maupun bukan tindakan. Kata ‘publik’ dapat berarti masyarakat dan perusahaan, bisa juga berarti negara, sistem politik serta administrasi. Sementara ‘pemerintah’ adalah orang atau sekelompok orang yang diberi mandat oleh seluruh anggota suatu sistem politik untuk melakukan pengaturan terhadap keseluruhan sistem.

Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian (*Urban agriculture/urban farming*) Kota Surabaya

Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian atau biasa disebut *urban farming* adalah suatu bentuk inovasi yang dicetuskan oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian Kota Surabaya sebagai bentuk upaya pemberdayaan dan penguatan ketahanan pangan masyarakat miskin di Kota Surabaya. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan di Kota Surabaya sekaligus memberdayakan masyarakat, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pertanian sejak tahun 2009 memfasilitasi kegiatan Pengembangan Perikanan yang melingkupi budidaya ikan lele dalam kolam terpal plastik. Kegiatan dimaksud merupakan salah satu Proyek Percontohan (*Pilot Project*) yang bersifat spesifik dalam memacu

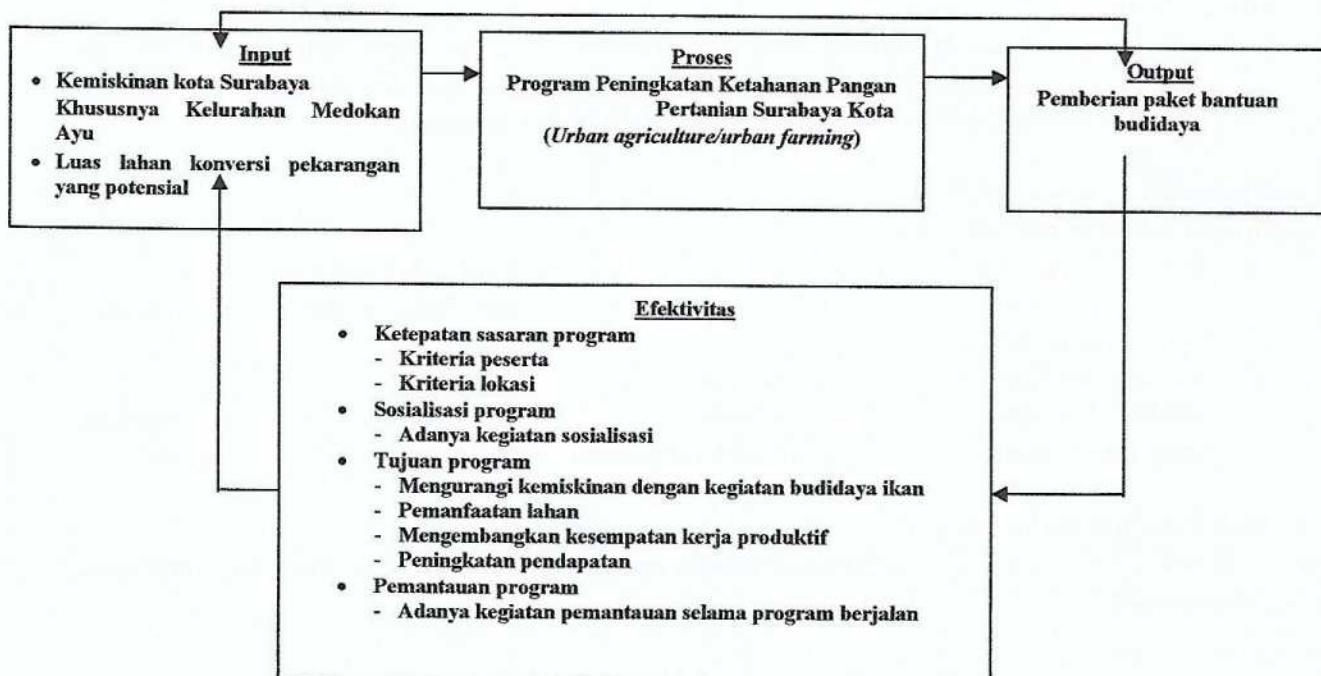
peningkatan taraf hidup masyarakat miskin. (<http://www.surabaya.go.id/dinamis/?id=32>). Program *urban farming* bermasuk memotivasi masyarakat miskin berwirausaha secara mandiri melalui program kegiatan Pengembangan Perikanan, khususnya kegiatan budidaya ikan lele dalam kolam terpal plastik.

Secara terperinci, tujuan diadakannya Program *urban farming* adalah :

1. Mengurangi kemiskinan melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha budidaya ikan disesuaikan dengan potensi yang ada di wilayahnya
2. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan sempit di perkotaan
3. Mengembangkan dan memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja produktif
4. Mengembangkan pola pembinaan yang partisipatif dan berkelanjutan dalam memberdayakan masyarakat Gakin, dalam upaya perbaikan gizi buruk sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara mandiri.

Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, kerangka konsep dan indikator-indikator yang digunakan untuk menganalisa efektivitas program *urban farming* di kelurahan Medokan Ayu bagi masyarakat kelurahan Medokan Ayu dapat divisualisasikan ke dalam bagan berikut ini :



Gambar 1 Kerangka Konsep
(Sumber : diolah penulis)

METODE PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *deskriptif*. Dalam penelitian ini penulis berusaha memperoleh gambaran yang konkret tentang analisis efektivitas Program *Urban farming* di Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Surabaya, dengan berusaha menggali fakta-fakta yang ada, menganalisanya secara objektif, tidak dogmatis walaupun bersandar pada prinsip-prinsip teoritis.

Fokus Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, indikator dalam penilaian efektivitas program *urban farming* yang berorientasi pada tujuan program adalah sebagai berikut :

- a) Ketepatan sasaran program,

Untuk mengukur efektivitas ketepatan sasaran dalam pemberian paket bantuan program dapat diukur dengan sub indikator sebagai berikut : a. **Kesesuaian Kriteria penerima bantuan**, yaitu : (1) Kartu Tanda Penduduk (KTP) peserta program, (2) Kategori latar belakang peserta, (3) Jumlah warga yang bersedia melaksanakan program; b. **Kesesuaian kriteria lokasi**, yaitu (1) Ketersediaan lahan yang layak, dan (2) Ketersediaan air yang cukup

- b) Sosialisasi program

Untuk mengukur efektivitas sosialisasi program dapat diukur dengan sub indikator adanya kegiatan sosialisasi dilaksanakan

- c) Tujuan program

Untuk mengukur efektivitas dari pencapaian tujuan program dapat diukur dengan sub indikator sebagai berikut : (1) Mengurangi angka kemiskinan dengan usaha budidaya di Kelurahan Medokan Ayu, (2) Mengoptimalkan pemanfaatan lahan sempit, (3) Mengembangkan dan memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja produktif, (4) Meningkatkan pendapatan

- d) Pemantauan program

Untuk mengukur efektivitas dari pemantauan program dapat diukur dengan sub indikator adanya kegiatan pemantauan program dilihat dari (bentuk, jadwal, temuan hingga tindakan) yang dilakukan Petugas Penyuluhan Lapangan.

Subjek dan Sumber Informasi

Informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Dinas Pertanian Kota Surabaya , sebagai informan kunci (*key informant*) sebanyak 2 orang yaitu staf Dinas Pertanian Sub Perikanan dan Petugas Penyuluhan Lapangan Kecamatan Rungkut
- b. Kecamatan Rungkut sebagai aparat pelaksana
- c. Masyarakat sebagai kelompok sasaran program, yaitu masyarakat penerima bantuan yang masih melanjutkan program dan yang sudah tidak lagi melanjutkan program.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Medokan Ayu

Kawasan Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya ini merupakan kelurahan di wilayah pesisir Kota Surabaya yang berbatasan secara langsung dengan selat Madura pada sisi timur. Luas wilayah kelurahan ini mencapai 7,23 Km². Salah satu wilayah yang ada di kecamatan Rungkut yaitu Kelurahan Medokan Ayu memiliki batas wilayah sebelah utara Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut, sebelah Selatan Kelurahan Gunung anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar, sebelah barat Kelurahan Penjaringan Sari dan Rungkut Kidul Kecamatan Tenggilis, sebelah timur Selat Madura.

Gambaran Umum Pelaksanaan Budidaya Ikan Lele Di Kelurahan Medokan Ayu

Pelaksanaan program *urban farming* di Kelurahan Medokan Ayu dapat dilihat dengan adanya beberapa kolam yang menggunakan media terpal sebagai media budidaya ikan. Keterbatasan pemberian bantuan berupa kolam terpal, membuat masyarakat sebagai kelompok sasaran menggunakan lahan kosong sebagai lokasi kegiatan berbudidaya, selain adanya pemanfaatan lahan perkarangan.

Ketepatan Sasaran Dalam Pemberian Paket Bantuan Program

Data Bappemas Kota Surabaya (2010) menyebutkan bahwa jumlah Gakin Kelurahan Medokan Ayu 660 KK. Paket bantuan tahun 2012 menggunakan acuan data jumlah penerima tahun 2011, yaitu 45 KK. Jika ditambah dengan jumlah KK yang pindah dari kelurahan lain yaitu 13 KK, maka total penerima bantuan pada tahun 2012 sebanyak 58 KK. Diharapkan penerima paket bantuan telah sesuai dengan acuan yang sebelumnya ditentukan oleh Dinas Pertanian di dalam Kerangka Acuan Kerja (KAK). Adapun kriteria calon penerima berdasar KAK Program *Urban Farming* tahun 2012 adalah :

1. Kriteria Penerima Program

Penerima program berdasarkan KTP

Calon peserta program dengan mendaftarkan melalui RT pada saat program akan dilaksanakan. Ketentuan penerima paket bantuan adalah warga Kota Surabaya dibenarkan oleh Bapak Suwito, petani kolam di Medokan Sawah Baru yang menyatakan sebagai berikut:

“Syarat sebagai penerima bantuan mas, adalah mendaftar dengan membawa fotocopy Kartu Keluarga dan KTP saja” (Sumber : Wawancara tanggal 16 April 2013, pukul 16.10 WIB)

Penerima program berdasarkan latar belakang calon peserta

Dalam beberapa pengelompokan latar belakang peserta program, mayoritas peserta program ada pada kelompok Gakin dengan jumlah 58 KK, hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Agus sebagai berikut :

“Penerima paket bantuan semuanya adalah kelompok Gakin, hal tersebut dikarenakan data yang digunakan sebagai acuan oleh Dinas Pertanian Sub Perikanan adalah data dari Bappemas, dan tidak disebutkan disitu secara detail mengenai kategori Gakin mencakup warga yang seperti apa”. (Sumber : Wawancara tanggal 16 April 2013 pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan penjelasan oleh bapak Agus diatas kelompok Gakin lebih dominan menjadi peserta program.

Penerima program berdasarkan peserta yang kesediaan memanfaatkan paket bantuan

Ketepatan sasaran penerima bantuan program berdasarkan kriteria penerima oleh penulis dinilai telah efektif. Hal tersebut berdasarkan penerima bantuan adalah Gakin warga Kota Surabaya yang bersedia memanfaatkan bantuan program untuk kegiatan berbudidaya ikan lele.

2. Kriteria lokasi

Ketersediaan lahan yang layak

Program *urban farming* menggunakan kolam terpal sebagai media budidaya ikan. Terpal dengan luas 5x4 m² bila digunakan sebagai kolam menjadi kolam berukuran 2x3x1 m³. Selain kolam dari terpal, warga penerima paket bantuan juga menggunakan lahan tidur yang digali (kolam tanah). Pemanfaatan kolam tanah lebih maksimal karena lebih luas dari kolam terpal.

Di kelurahan Medokan Ayu ketersediaan lahan kosong lebih banyak daripada lahan perkarangan. Warga lebih banyak menggunakan lahan pekarangan untuk memperluas bangunan rumah. Lahan kosong yang dimaksud disini adalah lahan perumahan kavling yang masih belum didirikan oleh pemiliknya atau lahan yang ditumbuhi semak-semak.

Ketersediaan air yang cukup

Ketersediaan air dalam kegiatan budidaya ikan berasal dari sumber air sumur rumah peserta program. Pemakaian air sumur dirasa aman dari kandungan bahan kimia seperti air dari PDAM yang terdapat unsur kimia seperti kaporit. Adanya sumur dengan sumber air yang memadai menyebabkan ketersediaan air dinilai cukup oleh penulis.

Ketepatan sasaran penerima bantuan program berdasarkan kriteria penerima program dinilai oleh penulis telah efektif. Hal tersebut didasarkan penulis dengan melihat peserta program memanfaatkan lahan kosong sebagai media pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele dan juga ketersediaan air yang cukup untuk kegiatan budidaya.

Pelaksanaan *urban farming* dinilai telah efektif dilihat dari indikator ketepatan sasaran program. Dimana pada penerima bantuan program adalah Warga Kota Surabaya, penduduk gakin, dan bersedia memanfaatkan paket bantuan untuk kegiatan budidaya ikan lele. Penerima bantuan program juga memenuhi syarat dengan kesediaan lahan dengan memanfaatkan lahan kosong dan juga adanya kesediaan air yang cukup dalam menunjang pelaksanaan kegiatan Program *urban farming* berbudidaya ikan lele.

Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi program *urban farming* budidaya ikan sangat penting dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya. Kegiatan sosialisasi ini ditujukan kepada kelompok sasaran yang melaksanakan program agar peserta program dapat memahami cara budidaya yang baik dari awal pembibitan hingga panen ikan. Sosialisasi yang tepat baik dari segi penyampaian maupun penerimaan diharapkan dapat mengurangi kemiskinan di Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Penyampaian sosialisasi dilakukan secara langsung dan melalui brosur. Brosur ditujukan kepada peserta pelaksana program yang tidak dapat hadir dalam kegiatan sosialisasi. capaian program dapat tercapai yaitu.

Kendala yang dirasakan pada saat sosialisasi adalah rendahnya tingkat pemahaman peserta program. Hal ini karena peserta program tidak pernah berkecimpung pada kegiatan budidaya ikan. Menurut Bapak Prayo selaku Petugas Penyuluhan Lapangan, banyak peserta program sudah tidak melanjutkan lagi melaksanakan program budidaya. Kegagalan panen disebabkan pemahaman yang rendah tentang proses budidaya ikan lele sehingga banyak ikan yang mati sebelum siap dipanen karena cara pemeliharaan yang salah. Dari temuan ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa sosialisasi program dinilai masih kurang efektif, yang disebabkan rendahnya pemahaman peserta program akan materi sosialisasi tentang cara berbudidaya ikan lele.

Tujuan Program

1. Mengurangi kemiskinan dengan kegiatan budidaya

Di Kelurahan Medokan Ayu Utara jumlah pembudidaya ikan lele pada tahun 2012 sebanyak 58 KK, sedangkan pada tahun 2013 berjumlah 27 KK, maka mulai program tahun 2012 hingga sekarang pembudidaya telah berkurang sebanyak 31 KK. Pembudidaya yang masih melanjutkan usaha budidaya, saat ini menggunakan modal

sendiri karena bantuan dari pemerintah tidak berkelanjutan. Hal ini menjadi alasan bagi penerima program bantuan yang menjadikan budidaya ikan lele sebagai kegiatan pekerjaan sampingan untuk tidak melanjutkan program tersebut. Alasan lainnya adalah, terjadinya gagal panen sehingga mereka tidak melanjutkan budidaya karena keterbatasan modal. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa tujuan mengurangi kemiskinan melalui budidaya ikan lele belum tercapai

2. Memanfaatkan Lahan Sempit

Pemanfaatan lahan sempit sebagai kegiatan budidaya ikan lele di Kelurahan Medokan Ayu dapat dilihat pada lahan kosong yang sekarang berubah menjadi kolam, baik kolam tanah maupun kolam terpal. Warga memanfaatkan adanya lahan tidur yang tidak potensial. Adapun kolam terpal yang dulu diletakan di lahan pekarangan saat ini telah jarang dijumpai

3. Menciptakan kesempatan kerja produktif

Kegiatan program *urban farming* budidaya ikan lele kolam terpal bukan pekerjaan utama masyarakat Gakin Kota Surabaya. Adanya program tersebut dicetuskan oleh Dinas Pertanian sebagai peluang kerja yang produktif, dengan pengertian peluang pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan. Warga peserta program di Kelurahan Medokan Ayu sebagian besar telah memiliki pekerjaan utama. Ditahun 2013 banyak peserta yang tidak lagi melanjutkan program tersebut, karena adanya kesibukan peserta program dengan pekerjaan utamanya., kegagalan panen akibat kurangnya pengetahuan akan budidaya ikan, dan faktor alam, yaitu banjir yang merendam kolam sehingga gagal panen.

4. Penghasilan Tambahan

Peserta program yang masih menjalankan program budidaya lele menggunakan modal sendiri untuk melanjutkan budidaya. Fakta di lapangan, Paket Bantuan yang diberikan oleh Dinas Pertanian saat ini hanya berupa kolam terpal saja. Sedangkan jumlah bibit yang diterima oleh peserta program tidak membantu kelanjutan. Secara terperinci, Paket Bantuan lanjutan adalah sebagai berikut : 250 ekor x Rp. 100/ ekor = Rp 25.000,- untuk keseluruhan bibit, dan 30 kg x Rp. 2.500 = Rp 75.000,- untuk pakan. Total bantuan Rp. 100.000,-. Sementara jika hasil panen rata-rata 25 Kg dan dijual Rp. 12.000,-/Kg, maka peserta program memperoleh hasil panen sebesar Rp. 300.000,-. Jika dikurangi biaya bibit dan pakan sebesar Rp. 100.000,- , maka peserta program hanya memperoleh penghasilan tambahan sebesar Rp. 200.000/3 bulan. Nilai ini dirasa peserta program tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang dikeluarkan.

Pemantauan Program

Kegiatan pemantauan program dilakukan petugas sejak awal kegiatan *urban farming*, yaitu mulai dari penyerahan paket bantuan, proses pembibitan, proses pemeliharaan ikan lele, hingga masa panen. Untuk Petugas Penyuluhan lapangan yang berjumlah 1 personil harus mendampingi dan memonitor kegiatan budidaya ikan lele di 6 wilayah kelurahan di Kecamatan Rungkut. Luasnya wilayah cakupan pelaksanaan program mengakibatkan pelaksanaan pendampingan kepada kelompok sasaran kurang maksimal, sehingga disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemantauan program dinilai kurang efektif.

Pelaksanaan Program *urban farming* perikanan budidaya ikan lele di Kelurahan Medokan Ayu dinilai penulis kurang efektif, hal tersebut dilihat dari Kegiatan sosialisasi program, dimana kegiatan sosialisasi dilaksanakan akan tetapi pemahaman kelompok masih

rendah. dari tujuan program belum bisa mengurangi angka kemiskinan, belum mengoptimalkan pemanfaatan lahan sempit, pekerjaan produktif yang tidak berkelanjutan, dan program masih belum dapat meningkatkan pendapatan. Dari kegiatan pemantauan kegiatan dilakukan tetapi waktu pelaksanaannya kurang maksimal dengan minimnya jumlah personil dan luasnya wilayah cakupan program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Program *urban farming* perikanan budidaya ikan lele di Kelurahan Medokan Ayu dalam beberapa hal kurang efektif. Program ini telah tepat sasaran, tetapi sosialisasi program yang dilaksanakan tidak benar-benar dipahami oleh peserta program. Hal ini mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam proses kegiatan budidaya. Dilihat dari tujuan program juga belum bisa mengurangi angka kemiskinan dengan kegiatan budidaya, pemanfaatan lahan sempit menjadi lahan produktif juga belum optimal . Adanya peluang kerja produktif yang dilaksanakanya program *urban farmig* tidak berkelanjutan, dan tujuan program dalam meningkatkan pendapatan ternyata masih belum dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan. Kegiatan pemantauan kegiatan dilakukan tetapi waktu pelaksanaannya kurang maksimal karena minimnya jumlah personil dan luasnya wilayah cakupan program.

SARAN

1. Kepada Dinas Pertanian sebagai pembuat kebijakan *urban farming* budidaya ikan :
 - a. Mengevaluasi kembali cara sosialisasi program agar lebih tepat sasaran. Menambah jumlah aparat pelaksana dalam mendampingi peserta program
 - b. Program *urban farming* perikanan budidaya lebih dikhkususkan pada masyarakat miskin yang memiliki latar belakang pembudidaya ikan, karena bila masyarakat yang diberikan bantuan berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, program tidak berjalan maksimal
 - c. Menambah jumlah nominal paket bantuan dan memastikan paket bantuan berkelanjutan sampai penerima program cukup mandiri untuk melanjutkan budidaya dengan modal sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Islamy. M. irfan. 1994, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Bumi Aksara : Jakarta
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung
- Nugroho, Riant. 2003. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi*, Elex Media Komputindo: Jakarta
- Budi Winarno (2005), *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta. Media Press
- Sunyoto Usman,2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaeles O Jones (1994) *Pengantar Kebijakan Publik* (terjemahan) Jakarta: Bina Aksara
- Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal 7

Peraturan

Surat Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan tahun 2007, Tentang Cara Berbudi Daya Ikan yang Baik

Program

Kerangka Acuan Kerja Pengembangan Perikanan (Urban Farming) 2012
Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kota Surabaya 2011)

Internet

- http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=169458:masalah-kemiskinan-indonesia&catid=25:artikel&Itemid=44
- <http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-evektifitas>
- <http://lubisgrafura.wordpress.com/metode-penelitian>
- <http://rungkut-surabaya.org/peta-lokasi.html>
- http://bps.go.id/bris_file/kemiskinan-01jul11.pdf
- <http://dispendukcapil.surabaya.go.id/beranda>
- <http://www.centroone.com>
- <http://www.surabaya.go.id/dinamis/?id=32>

